SKRIPSI

UPAYA KEBIJAKAN PRESIDEN IVAN DUQUE MARQUEZ DALAM MENGATASI MASALAH PENGUNGSI ASAL VENEZUELA PADA TAHUN 2018 – 2022

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (PPAPK)

Kajian Perbatasan

Oleh:

Beatric Nirel Adara

NIM. E1112191040

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

UPAYA KEBIJAKAN PRESIDEN IVAN DUQUE MARQUEZ DALAM MENGATASI MASALAH PENGUNGSI ASAL VENEZUELA PADA TAHUN 2018 – 2022

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (PPAPK)

Kajian Perbatasan

Oleh:

Beatric Nirel Adara

NIM. E1112191040

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

HALAMAN JUDUL

UPAYA KEBIJAKAN PRESIDEN IVAN DUQUE MARQUEZ DALAM MENGATASI MASALAH PENGUNGSI ASAL VENEZUELA PADA TAHUN 2018 – 2022

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (PPAPK)

Kajian Perbatasan

Oleh:

Beatrice Nirel Adara

E1112191040

UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA KEBIJAKAN PRESIDAN IVAN DUQUE MARQUEZ DALAM MENGATASI MASALAH PENGUNGSI PENDUDUK ASAL VENEZUELA PADA TAHUN 2018 – 2022

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Beatrice Nirel Adara

NIM. E1112191040

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Ira Patriani, S.I.P., M.Si
NIP. 197611302003122001

Tanggal: 30 September 2024

Dosen Pembimbing Pendamping

Ully Nuzulian S.IP, M.Si
NIP. 198007302003122002

Tanggal: 30 September 2024

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA KEBIJAKAN PRESIDEN IVAN DUQUE MARQUEZ DALAM MENGATASI MASALAH PENGUNGSI ASAL VENEZUELA PADA TAHUN 2018 – 2022

Oleh:

Beatrice Nirel Adara

NIM. E1112191040

Dipertahankan di	:	Pontianak
Pada Hari/Tanggal	:	Selasa, 29 Juli 2025
Waktu	:	Jam 12:30 – 14:00
Tempat	:	Ruang 6, Gedung Seminar FISIP UNTAN

Mengetahui Dosen Pembimbing dan Penguji,

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si
NIP. 197611302003122001

Dosen Pembimbing Pendamping

Ully Nuzulian, S.IP., M.Si
NIP. 198007302003122002

Dosen Pembahas Utama

Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si
NIP. 196911222002121002

Dosen Pembahas Pendamping

Ade Risna Sari, SH, M.Si
NIDN. 0030097307

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, M.Si
NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebijakan Pemerintah Kolombia pada masa Presiden Iván Duque Márquez (2018–2022) dalam menangani krisis pengungsi asal Venezuela. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori *Decision-Making Model* aktor rasional Graham T. Allison, penelitian ini mengevaluasi rasionalitas kebijakan melalui empat dimensi: tujuan (*goals*), pilihan (*choices*), alternatif (*alternatives*), dan konsekuensi (*consequences*). Data diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan lembaga internasional, serta literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan seperti *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) dan *Estatuto Temporal de Protección* (ETPV) menjadi instrumen strategis yang efektif. Lebih dari 1,6 juta pengungsi memperoleh status hukum hingga akhir 2022, yang sekaligus menurunkan angka migran ilegal, membuka akses formal terhadap pekerjaan dan layanan publik, serta mengurangi potensi konflik sosial. Kebijakan inklusif ini memperkuat citra internasional Kolombia, meningkatkan kerjasama dengan organisasi internasional, sekaligus mencegah krisis kemanusiaan di kawasan. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya, pandemi Covid-19, serta resistensi masyarakat lokal, kebijakan migrasi Kolombia tetap dapat dinilai rasional, konsisten, dan strategis. Kesimpulannya, Kolombia berhasil menampilkan diri sebagai aktor rasional yang mampu menyeimbangkan kepentingan domestik dengan komitmen internasional dalam menghadapi krisis migrasi terbesar di Amerika Latin.

Kata Kunci: Kebijakan Migrasi, Pengungsi Venezuela, Kolombia, Decision-Making Model, Iván Duque Márquez.

ABSTRACT

This study analyzes the policies of the Colombian government under President Iván Duque Márquez (2018–2022) in addressing the Venezuelan refugee crisis. The study used a descriptive qualitative approach and Graham T. Allison's Rational Actor Decision-Making Model. It evaluates policy rationality through four dimensions: goals, choices, alternatives, and consequences. Data for this study were collected from official government documents, international organization reports, and academic literature. The findings show that policies such as the *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) and the *Estatuto Temporal de Protección* (ETPV) served as effective strategic instruments. By the end of 2022, more than 1.6 million refugees had gained legal status, which reduced illegal migration, expanded formal access to jobs and public services, and lowered the risk of social conflict. These inclusive policies also enhanced Colombia's international reputation, strengthened cooperation with international organizations, and helped prevent a regional humanitarian crisis. Despite challenges such as limited resources, the Covid-19 pandemic, and resistance from some local communities, Colombia's migration policies can be considered rational, consistent, and strategic. In conclusion, Colombia demonstrated itself as a rational actor capable of balancing domestic interests with international commitments in facing the largest migration crisis in Latin America.

Keywords: Migration Policy, Venezuelan Refugees, Colombia, Decision-Making Model, Iván Duque Márquez

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini membahas kebijakan Pemerintah Kolombia pada masa Presiden Iván Duque Márquez (2018–2022) dalam menangani krisis pengungsi asal Venezuela. Latar belakang penelitian berangkat dari eksodus besar-besaran warga Venezuela akibat krisis politik, ekonomi, dan sosial yang memicu arus migrasi terbesar dalam sejarah Amerika Latin. Kolombia sebagai negara tetangga menjadi tujuan utama dan menghadapi tantangan domestik, sosial, serta diplomatik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, serta menganalisis data sekunder dari dokumen resmi pemerintah Kolombia, laporan lembaga internasional (UNHCR, IOM, World Bank), serta literatur akademik. Analisis dilakukan menggunakan *Decision-Making Model* Graham T. Allison (aktor rasional) dengan empat dimensi: *goals, choices, alternatives*, dan *consequences.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Pemerintah Kolombia, seperti *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) dan *Estatuto Temporal de Protección para Migrantes Venezolanos* (ETPV), terbukti efektif dan konsisten. Kebijakan ini berhasil memberikan status hukum bagi lebih dari 1,6 juta pengungsi hingga 2022, membuka akses terhadap layanan publik dan pekerjaan, serta menurunkan jumlah migran tak terdokumentasi. Kolombia memilih jalur inklusif dan legalisasi dibandingkan opsi represif, sehingga mampu menjaga stabilitas domestik, mendorong integrasi ekonomi, memperkuat posisi diplomatik, serta mencegah krisis kemanusiaan.

Namun, implementasi kebijakan tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan anggaran, resistensi masyarakat lokal, meningkatnya sentimen xenofobia, dan dampak pandemi Covid-19. Meski demikian, secara keseluruhan kebijakan Kolombia di bawah Iván Duque mencerminkan tindakan rasional negara dalam mengelola krisis migrasi, sekaligus meningkatkan citra internasional Kolombia.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Beatrice Nirel Adara
Nomor Mahasiswa	:	E1112191040
Program Studi	:	Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 11 September 2025
Yang membuat pernyataan,

(…….)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"*Believe you can and you're halfway there.*"

- Theodore Roosevelt-

Persembahan:

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam atas rampungnya skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia yang engkau berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk Papa yang telah berjuang sedari saya lahir memberikan seluruh tenaga dan peluhnya untuk tumbuh kembang saya, tanpa pamrih, mengasihi dan menyayangi serta mendoakan segala hal-hal baik untuk saya. Bahagia selalu untuk Ayah.
3. Untuk Mama yang telah melahirkan saya dan memberikan seluruh kasih sayangnya. Ibu skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk bangga saya atas pengorbanan yang engkau berikan, jiwamu selalu menyertai langkah hidup saya.
4. Untuk Kakak dan Adik yang telah memberikan warna dalam hidup dan terus mendukung dan memberikan bantuan baik dalam bentuk moril dan materil. Semoga momentum ini menjadikan saya sebagai perintis yang dapat memenuhi ekspetasi kalian dan membalas semua kebaikan budi kalian.

5. Untuk sahabat yang setia menemani dan melengkapi perjalanan hidup saya serta memberikan arti dan pelajaran yang berharga. Semoga hal-hal baik selalu menyertai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian yang berjudul: "*Upaya Kebijakan Presiden Iván Duque Márquez dalam Mengatasi Masalah Pengungsi Asal Venezuela pada Tahun 2018–2022*."

Proposal penelitian ini merupakan tahap awal dalam proses penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Penelitian ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik, serta sebagai sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khazanah kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang kebijakan migrasi dan studi Amerika Latin.

Selama proses penulisan dan penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin segalanya dapat dicapai sendiri. Banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan dukungan baik secara akademis maupun personal, yang sangat berarti dalam penyelesaian proposal ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Ira Patriani, S.IP, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, atas kesediaan beliau dalam memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang konstruktif sejak awal hingga tahap penyelesaian proposal ini.

2. Ully Nuzulian, S.IP, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, atas perhatian, ketelitian, dan bimbingannya yang memperkaya substansi dan arah penelitian ini.

3. Ibunda tercinta, atas segala cinta, keteguhan, dan doa yang tidak pernah terputus. Ibu adalah alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Dalam setiap keberhasilan, nama ibu selalu hadir sebagai pondasi utama.

4. Almarhum Ayah, yang meski telah tiada, nilai-nilai keteguhan, kerja keras, dan integritas yang beliau wariskan senantiasa menjadi cahaya penuntun dalam langkah hidup penulis.

5. Sahabat, rekan, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, dorongan moril, dan bantuan teknis selama penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ke tahap selanjutnya.

Semoga proposal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, tidak hanya bagi pengembangan kajian hubungan internasional, tetapi juga sebagai bahan

pertimbangan akademis dan praktis dalam memahami tantangan kebijakan migrasi di kawasan Amerika Latin. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat menjadi langkah awal menuju pengabdian yang lebih besar melalui ilmu pengetahuan.

Pontianak, 14 Mei 2025

Beatrice Nirel Adara
E1112191040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Fokus Penelitian 9
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1 Definisi 12
2.1.1 Pengungsi 12
2.1.2 Kebijakan Migrasi 13
2.2 Teori *Decision Making* Model Aktor Rasional Graham T. Allison 15
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 18
2.4 Alur Pikir Penelitian 22
2.5 Pertanyaan Penelitian 24
BAB III METODE PENELITIAN **25**
3.1 Jenis Penelitian 25
3.2 Langkah – Langkah Penelitian 26
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 28
3.3.1 Lokasi Penelitian 28
3.3.2 Waktu Penelitian 29
3.4 Unit Analisa dan Eksplanasi 30

3.5 Teknik Pengumpulan Data 31
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 32
3.7 Analisis Data 32
3.7.1 Teknik Keabsahan Data 32
3.7.2 Teknik Analisis Data 34
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 36
4.1 Isu Pengungsi dan Kebijakan Migrasi Pemerintah Kolombia Sebelum Masa Kepemimpinan Presiden Ivan Duque Marquez (Tahun 2010-2018) 36
4.2 Isu Pengungsi dan Kebijakan Migrasi Pemerintah Kolombia Pada Masa Kepemimpinan Presiden Ivan Duque Marquez (Tahun 2018-2022) 47
BAB V PEMBAHASAN 64
5.3 Analisis *Goals* (Tujuan yang Ingin Dicapai) 64
5.2 Analisis *Choices* (Pilihan yang Diambil oleh Pemerintah) 68
5.3 Analisis *Alternatives* (Alternatif yang Tersedia tetapi Tidak Diambil) 72
5.4 Analisis *Consequences* (Konsekuensi dari Kebijakan yang Dipilih) 76
5.5 Implikasi Kebijakan terhadap Hubungan Internasional Kolombia 81
BAB VI PENUTUP 84
6.1 Kesimpulan 84
6.2 Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 88

DAFTAR TABEL

Tabel *Hlm*

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan 18
Tabel 4.1 Tahapan Proses dan Mekanisme *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) 41
Tabel 4.2 Kebijakan Presiden Ivan Duque Marquez Terhadap Isu Pengungsi Venezuela (2018–2022) 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar *Hlm*

Gambar 4.1 Peningkatan Angka Migran Tahun 2015 37
Gambar 4.2 Daftar 10 Negara Asal Imigran Tertinggi di Kolumbia Tahun 2015..... 39
Gambar 4.3 Tren Jumlah Migran Venezuela di Kolombia dari 2014 hingga pertengahan 2022 48

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi ekonomi, sosial, politik, hingga keamanan yang memburuk di suatu negara sering menjadi pemicu bagi masyarakatnya untuk mencari perlindungan di tempat lain, dalam konteks studi Hubungan Internasional fenomena ini disebut sebagai isu pengungsi dan dikategorikan sebagai fenomena migrasi internasional (Zulkarnain, 2017).

Sulistya (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah pengungsi yang menandai kompleksitas masalah migrasi internasional. Fakta tersebut menjadikan isu pengungsi sebagai salah satu fokus yang penting dalam dinamika studi Hubungan Internasional, hal ini kemudian melahirkan pandangan lebih lanjut bahwa terdapat banyak diskursus dan fokus penelitian yang holistik dalam memahami akar penyebab masalah serta menanganinya isu pengungsi yang dihadapi oleh berbagai negara.

Dewasa ini, isu pengungsi sejatinya terjadi di berbagai belahan dunia salah satunya di wilayah Amerika Selatan yang melibatkan negara-negara berkembang seperti Peru, Ekuador, Chili, Brasil, Kolombia, serta Venezuela yang secara umum mengalami krisis sosial-politik sebagai pemicu utama. Dari beberapa negara Amerika Selatan yang terlibat dalam masalah migrasi internasional, Venezuela menjadi satu di antara negara yang mengalami eksodus masal terparah, bahkan

disebut sebagai krisis pengungsian eksternal terbesar dalam sejarah oleh sebagaian ahli (Chairunisyah, 2021).

Venezuela merupakan salah satu negara yang terletak di Amerika Selatan yang memiliki ketergantungan ekonomi signifikan pada sektor minyak. Menurut Haggerty (1990) pendapatan utama Venezuela berasal dari ekspor minyak mentah yang digunakan untuk membiayai anggaran pemerintah dan sebagai sumber devisa untuk memenuhi kebutuhan impor logistik pangan.

Namun, ketergantungan Venezuela akan ekspor minyak mentah justru yang membuat negara tersebut menghadapi krisis ekonomi dan kemanusiaan. Titik awal krisis Venezuela sejatinya bermula pada tahun 2014 yang diakibatkan oleh anjloknya harga minyak pada saat kepemimpinan Nicolás Maduro Moros. Anjloknya harga minyak membuat Venezuela mengalami krisis ekonomi hingga berujung pada krisis kemanusiaan yang membuat warga Venezuela melakukan migrasi masal (Lumintosari, 2021).

Venezuela sebelumnya dikenal sebagai salah satu negara terkaya di Amerika Selatan berkat cadangan minyaknya yang melimpah, mencapai 302,8 miliar barel menurut *BP Statistical Review 2019* (Pamudarsih, 2021, hal. 41). Pada tahun 2012, produksi minyak Venezuela sempat meningkat sebesar 2,8% berdasarkan laporan OPEC. Namun, kebergantungan yang sangat tinggi terhadap ekspor minyak—mencapai 95% pendapatan negara—membuat Venezuela rentan terhadap fluktuasi harga minyak global (Khoerunisa & Triyatno, 2020, hal. 34).

Krisis mulai memburuk pada 2013 ketika harga minyak dunia anjlok. Kepemimpinan Presiden Hugo Chávez yang mencoba mengendalikan mata uang asing malah memperburuk peredaran dolar gelap, sementara korupsi dan penurunan produksi minyak semakin memperparah situasi ekonomi. Setelah kematian Chávez, Nicolás Maduro terpilih sebagai presiden dan dilantik pada April 2013 di tengah kondisi inflasi yang telah melampaui 50% per tahun (Anugrah, 2022, hal. 4-5).

Alih-alih memperbaiki keadaan, pemerintahan Maduro justru memperburuk krisis dengan kebijakan ekonomi yang tidak efektif, represi terhadap demonstrasi, dan memburuknya polarisasi sosial. Puncaknya terjadi pada tahun 2016, ditandai dengan resesi ekonomi, hiperinflasi ekstrem, runtuhnya layanan kesehatan, kekurangan pangan dan obat-obatan, hingga meningkatnya angka pengangguran dan kematian. Nilai tukar bolivar anjlok drastis, GDP negara menurun, serta investasi asing menghilang (Anugrah, 2022, hal. 5-6)

Situasi ini memicu eksodus besar-besaran warga Venezuela. Menurut data UNHCR, sejak 2014 hingga 2021 lebih dari 6 juta warga Venezuela meninggalkan negara tersebut untuk mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik, terutama di negara-negara Amerika Selatan. Kolombia menjadi negara tujuan utama karena berbatasan langsung dengan Venezuela, sehingga harus segera mengambil langkah-langkah strategis untuk menangani gelombang pengungsi ini (Nainggolan, 2018).

Lonjakan arus pengungsi asal Venezuela yang memberikan tekanan besar terhadap Kolombia sehingga membuat negara yang berbatasan langsung dengan

Venezuela tersebut mengalami peningkatan jumlah pengungsi secara signifikan. Krisis ekonomi dan kemanusiaan di Venezuela mendorong ribuan orang untuk melintasi perbatasan setiap harinya, baik secara legal maupun ilegal. Tercatat hingga pada awal Februari 2018 – tahun terakhir masa kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos, Kolombia menghadapi beban besar akibat gelombang eksodus ini, dengan arus masuk harian mencapai sekitar 91.000 warga Venezuela (Rendon & Schneider, 2018).

Kolombia yang tengah menghadapi tantangan internal seperti konflik bersenjata dan masalah pembangunan di tahun-tahun tersebut (Diniarti, 2019), harus menghadapi tantangan baru berupa penyediaan kebutuhan dasar bagi para pengungsi, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Lonjakan ini menciptakan tekanan sosial, ekonomi, dan keamanan, terutama di wilayah perbatasan seperti Norte de Santander dan La Guajira (Peñaloza-Pacheco, 2022).

Situasi tersebut mendorong pemerintah Kolombia di bawah kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos pada saat itu merancang kebijakan-kebijakan strategis terkait isu pengungsi dalam menangani dampak eksodus besar-besaran ini.

Di bawah kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos – yang berlangsung selama tahun 2010 hingga 2018 – Kolombia menerapkan berbagai kebijakan untuk menangani isu pengungsi dan migran Venezuela dengan pendekatan kemanusiaan dan inklusif. Salah satu langkah utama adalah kebijakan pemberian *Permiso Especial de Permanencia* (PEP), yaitu izin tinggal sementara selama dua tahun bagi warga Venezuela yang sebelumnya tidak memiliki status hukum di Kolombia. Izin

ini memungkinkan mereka untuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan pasar tenaga kerja formal, serta memberikan perlindungan hukum dasar (Hoagland, 2019).

Lebih lanjut, pada tahun 2018, Pemerintah Santos meluncurkan *Registro Administrativo de Migrantes Venezolanos* (RAMV), sebuah program pendaftaran nasional yang bertujuan untuk memetakan dan mengatur keberadaan migran Venezuela di Kolombia. Lebih dari 442.000 orang terdaftar dalam program ini, yang menjadi dasar bagi kebijakan integrasi dan bantuan lebih lanjut (Jimenez, 2018).

Pemerintah juga memperkuat kontrol di wilayah perbatasan untuk memastikan masuknya migran secara legal dan teratur, serta meningkatkan kehadiran aparat keamanan guna menjaga ketertiban dan keselamatan di daerah-daerah yang terdampak langsung oleh arus migrasi (infobae.com, 2018).

Kebijakan-kebijakan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah Santos dalam menangani krisis migrasi dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara keamanan nasional dan tanggung jawab kemanusiaan, serta menjadi fondasi bagi kebijakan migrasi Kolombia di masa mendatang yakni kepemimpinan Presiden Ivan Duque Marquez.

Pada tahun 2018, di bawah kepemimpinan Ivan Duque Marquez, Kolombia sempat menerapkan kebijakan yang berorientasi pada hak untuk pengungsi Venezuela dengan memberikan tempat tinggal serta fasilitas bagi mereka. Sejak saat itu, Pemerintah Kolombia terus menerus meluncurkan berbagai program dan

kebijakan guna membantu pengungsi Venezuela dalam menjalani kehidupannya (Nuryanti & Salsabila, 2019).

Selama masa kepemimpinannya, Presiden Iván Duque Márquez dihadapkan pada krisis pengungsi Venezuela yang kompleks dan belum pernah terjadi sebelumnya di Kolombia. Jumlah migran asal Venezuela mencapai puncaknya pada 2022, dengan lebih dari 2,4 juta orang tercatat di Kolombia (sekitar 4% populasi keseluruhan di Kolombia) menciptakan tekanan multidimensi pada Ivan Duque pada tata kelola pemerintahannya (Bitar, 2024).

Salah satu tantangan utama berasal dari kebijakan warisan sebelumnya, *Permiso Especial de Permanencia* (PEP), yang dinilai tidak mampu mengakomodasi lonjakan migran. Pada 2019, hanya 44% migran yang berhasil teregularisasi melalui PEP, sementara 56% tetap berada dalam status ilegal hingga 2021 (UNHCR, 2019; Embassy of Colombia, 2021). Kondisi ini memperburuk kerentanan sosial-ekonomi migran, seperti keterbatasan akses pekerjaan formal dan layanan dasar.

Di tengah upaya regularisasi, sentimen xenofobia di kalangan masyarakat Kolombia juga meningkat signifikan. Hal ini didasarkan pada survei yang menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap migran Venezuela melonjak dari 49,4% pada 2017 menjadi 64,1% pada 2019, dengan 68,9% publik mendukung penutupan perbatasan untuk membatasi arus migran (Natasya, Fahriansyah, & Qadrie, 2023). Ketegangan sosial ini menghambat integrasi migran dan memicu resistensi terhadap kebijakan inklusif pemerintah.

Situasi semakin rumit ketika pandemi COVID-19 melanda, memperparah kondisi ekonomi migran. Data menunjukkan 60% rumah tangga migran kehilangan penghasilan selama pandemi, 42% di antaranya terpaksa mengemis untuk bertahan hidup, sementara sistem kesehatan Kolombia menanggung beban ganda akibat peningkatan permintaan layanan (Plataforma de Coordinación Interagencial para Refugiados y Migrantes de Venezuela, 2021)

Upaya Duque untuk memperbarui kebijakan melalui *Estatuto Temporal de Protección* (ETPV) pada 2021 juga menghadapi kendala implementasi. Minimnya sosialisasi menyebabkan hanya 7% pelaku usaha yang memahami kebijakan ini, menghambat penyerapan tenaga kerja migran ke sektor formal (Fundación Ideas para la Paz and Fundación Konrad Adenauer, 2021). Di sisi lain, program regularisasi massal seperti RUMV (*Registro Único de Migrantes Venezolanos*) membutuhkan alokasi anggaran besar, sementara dukungan finansial internasional belum tentu dapat menutupi defisit operasional.

Duque terjepit dalam dilema kebijakan: di satu sisi, ia memperkuat prinsip kemanusiaan dengan memberikan kewarganegaraan kepada 24.000 anak migran tanpa status (International Organization for Migration, 2019). Di sisi lain, tekanan yang berasal dari migran itu sendiri dengan tendensi korban xenofobia dari masyarakat Kolombia, potensi beban infrastruktur dan pelayanan meningkat, potensi meningkatnya eksploitasi sektor informal serta tingkat kriminalitas di masyarakat. Kombinasi faktor ini menjadikan penanganan krisis pengungsi Venezuela sebagai salah satu ujian terberat selama kepemimpinannya, di tengah

upaya menyeimbangkan kepentingan kemanusiaan, keamanan nasional, dan stabilitas sosial-ekonomi.

Kompleksitas persoalan migran dan pengungsi sebagai akibat dari eksodus massal warga Venezuela menjadi salah satu topik yang menarik untuk ditelaah dan dianalisis sebab dapat menjadi salah satu bahan untuk memperkaya diskursus penting dalam studi Hubungan Internasional yakni tata kelola dan cara sebuah negara dalam merespons secara sistematis dan strategis atas persoalan dan permasalahan lintas batas yang dihadapinya. Pemerintahan Presiden Iván Duque Márquez (2018–2022) berada dalam posisi yang sangat menentukan, di mana negara tidak hanya dituntut untuk menjalankan tanggung jawab kemanusiaannya, tetapi juga menjaga stabilitas internal serta memperkuat posisi dan citranya di ranah internasional. Sejumlah kebijakan seperti keberlanjutan program *Permiso Especial de Permanencia* (PEP), peluncuran *Estatuto Temporal de Protección* (ETPV), serta keterlibatan aktif dalam kerja sama internasional merupakan langkah penting di masa kepemimpinan Ivan Duque yang patut dikaji secara mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasikan beberapa permasalahan dalam upaya pemerintah Kolombia dalam mengatasi masalah migrasi penduduk asal Venezuela yaitu:

1. Krisis ekonomi dan kemanusiaan Venezuela yang memuncak pada 2014 memicu eksodus besar-besaran warga Venezuela ke Kolombia yang kala itu di bawah kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos. Untuk mengelola

permasalahan pengungsi, Santos mengeluarkan kebijakan seperti *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) dan *Registro Administrativo de Migrantes Venezolanos* (RAMV) dan melakukan berbagai tindakan hingga tahun 2018.

2. Pada tahun 2018, terjadi transisi kepemimpinan, Kolombia dipimpin oleh Presiden Ivan Duque Marquez, ia mewarisi krisis pengungsi yang belum terselesaikan. Arus migran Venezuela ke Kolombia tidak hanya terus meningkat, tetapi juga menuntut kebijakan yang lebih sistematis dan adaptif. Duque dihadapkan pada kebutuhan untuk memperluas kerangka regulasi migrasi warisan Santos sekaligus merancang strategi nasional yang berkelanjutan.
3. Pemerintah Kolombia di bawah Ivan Duque menghadapi krisis yang kompleks, mulai dari ketidakefektifan kebijakan *Permiso Especial de Permanencia* (PEP) yang mendorong reformasi melalui *Estatuto Temporal de Protección* (ETPV), meningkatnya sentimen xenofobia, gelombang pandemi Covid-19 yang mengguncang aspek sosial dan ekonomi, sosialisasi kebijakan yang minim, keterbatasan anggaran, dan koordinasi antarlembaga yang kurang membuat Ivan Duque dalam dilema antara menjaga stabilitas domestik dan mempertahankan komitmen kemanusiaan, sambil berupaya merancang kebijakan rasional yang berkelanjutan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan penulis, maka fokus penelitian yang penulis tetapkan adalah seluruh upaya Presiden Ivan Duque Marquez baik itu berupa tindakan, strategi, dan

kebijakan dalam menyikapidan menangani isu pengungsi dari Venezuela ke Kolombia pada rentang waktu 2018 pada saat awal Ivan Duque menjabat hingga 2022 ketika akhir masa pemerintahannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dituju oleh penulis, maka penulis akan menetapkan rumusan masalah guna menjaga dan menetapkan alur penelitian yang jelas dan tepat, adapun rumusan masalah tersebut adalah "*Bagaimana upaya Presiden Ivan Duque Marquez dalam menangani permasalahan pengungsi asal Venezuela di Kolombia selama periode 2018-2022 melalui kebijakan migrasi nasionalnya?*".

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dihadirkan oleh penulis, maka tujuan penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah mendeskripsikan upaya Presiden Kolombia dalam masa kepemimpinan Presiden Ivan Duque Marquez dalam mengatasi permasalahan pengungsi Venezuela di Kolombia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang analisis kebijakan luar negeri dan studi migrasi internasional. Dengan menggunakan pendekatan *Decision-Making Model* dari Graham T. Allison,

khususnya model aktor rasional, penelitian ini menambah perspektif dalam memahami bagaimana negara sebagai aktor mengambil keputusan strategis dalam situasi krisis transnasional seperti isu pengungsi. Kajian ini juga memperluas penggunaan teori aktor rasional ke dalam konteks Amerika Latin, yang relatif masih terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi kebijakan luar negeri berbasis pendekatan rasional di kawasan Global South.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan, lembaga kemanusiaan, maupun organisasi internasional yang terlibat dalam isu migrasi dan pengungsi. Temuan dan analisis dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai tantangan kebijakan, efektivitas implementasi, serta dampak sosial-politik dari langkah-langkah yang diambil pemerintah Kolombia dalam menghadapi krisis pengungsi Venezuela. Dengan memahami pendekatan kebijakan Presiden Iván Duque Márquez secara rasional dan terstruktur, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan migrasi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan—baik di Kolombia maupun di negara lain yang mengalami tantangan serupa.